

INOVASI PEMBELAJARAN KURIKULUM BERBASIS CAMBRIDGE DI SD NASIMA SEMARANG: MENGHADAPI TANTANGAN PENDIDIKAN ABAD 21

Bilqis Salsabila Mayada¹, Elya Umi Hanik², Ranita Ienas Tsuroiya³, Alvina Fitriasisari Devi⁴

^{1,2,3,4}IAIN Kudus

bmayada26@gmail.com¹, elyaumi@iainkudus.ac.id², ranitaienas@gmail.com³,
alvinafitriasisari@gmail.com⁴

ABSTRACT; *The 21st-century education demands a transformation of learning paradigms capable of developing students' global competencies. This research aims to analyze learning innovations based on the Cambridge Curriculum at SD Nasima Semarang in addressing contemporary educational challenges. The research employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation studies. Research findings reveal three primary aspects of learning innovation at SD Nasima: (1) Development of an integrated curriculum combining national standards with Cambridge International Examinations (CIE) framework, (2) Implementation of pedagogical strategies based on inquiry and critical thinking skills, and (3) Utilization of digital technology in the learning process. Key findings demonstrate that this innovation model significantly enhances students' abilities in global literacy, cross-cultural communication skills, and independent learning. The multidisciplinary approach in the Cambridge curriculum enables students to develop comprehensive and adaptive understanding of contemporary complexities. Research implications suggest that Cambridge-based curriculum innovation can serve as an alternative educational model responsive to global development demands, with the caveat that adequate support for teacher professionalism and educational infrastructure is necessary.*

Keywords: *Learning Innovation, Cambridge Curriculum, 21st Century Education, Primary School.*

ABSTRAK; Pendidikan abad ke-21 menuntut adanya transformasi paradigma pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi global siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inovasi pembelajaran berbasis Kurikulum Cambridge di SD Nasima Semarang dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Temuan penelitian mengungkap tiga aspek utama inovasi pembelajaran di SD Nasima: (1) Pengembangan kurikulum terpadu yang menggabungkan standar nasional dengan kerangka Cambridge International Examinations (CIE), (2) Penerapan strategi pedagogis berbasis

keterampilan bertanya dan berpikir kritis, dan (3) Pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Temuan utama menunjukkan bahwa model inovasi ini secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam literasi global, keterampilan komunikasi lintas budaya, dan pembelajaran mandiri. Pendekatan multidisiplin dalam kurikulum Cambridge memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif dan adaptif terhadap kompleksitas kontemporer. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa inovasi kurikulum berbasis Cambridge dapat berfungsi sebagai model pendidikan alternatif yang responsif terhadap tuntutan perkembangan global, dengan peringatan bahwa dukungan yang memadai untuk profesionalisme guru dan infrastruktur pendidikan diperlukan.

Kata Kunci: Inovasi Pembelajaran, Kurikulum Cambridge, Pendidikan Abad 21, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Kualitas sistem pendidikan suatu negara sangat menentukan kemajuannya. Secara umum, kualitas pendidikan dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran, sedangkan kualitas proses pembelajaran ditentukan oleh berbagai komponen yang saling terkait satu sama lain. Komponen-komponen pendidikan tersebut merupakan penentu kualitas pendidikan¹. Pembangunan dan pembelajaran berjalan beriringan sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Peningkatan sumber daya manusia suatu negara dan infrastruktur ekonominya berjalan beriringan karena keduanya saling terkait erat². Menurut Indeks Pendidikan yang dikeluarkan oleh Human Development Reports tahun 2017, Indonesia berada pada posisi ketujuh di ASEAN dengan skor 0,622³. Artinya, indeks pendidikan di Indonesia masih rendah. Dalam hal ini, pendidikan berperan penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia guna memenuhi kebutuhan individu atau bahkan negara⁴. Dengan pendidikan, manusia dapat bersaing, beradab, dan mampu mengubah dunia⁵. Selain itu, pendidikan akan menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dalam

¹ T. Triwijayanto, "Manajemen Kurikulum Pembelajaran," *PT. Bumi Aksara*, 2021.

² O. Hamalik, "Kurikulum Dan Pembelajaran," *PT. Bumi Aksara*, 2015.

³ M. Fathurrahman, F. Arifin, B. S., Muhyi, A., & Huda, "The Influence of School Management on the Implementation of the Merdeka Belajar Curriculum.," *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6(4) (2022): 1274–86.

⁴ R. Huwaida, S. F., Jamaludin, U., & Adya Pribadi, "Manajemen Peserta Didik Di SDN Sempu 1.,," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*. 9(2) (2023): 3297–3305.

⁵ D Zulpaini, Hartati H., & Andriani, "The Perception of the Teachers and Students on Implementation of Curriculum 2013 English Subject at Senior High School 18 Merangin Academic Year 2018-2019.,," *English Education Program Journal* 2(2) (2020): 16–21.

menghadapi tantangan dan persaingan di era seperti ini. Kualitas pendidikan suatu negara menjadi salah satu indikator untuk melihat apakah negara tersebut termasuk kategori negara maju, berkembang, atau miskin. Oleh karena itu, ada perangkat penting yang harus dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan untuk menciptakan pendidikan yang relevan dengan kemajuan masyarakat. Perangkat tersebut berupa kurikulum.

Kurikulum merupakan salah satu aspek penting yang sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan di samping aspek tujuan, pendidik, peserta didik, metode dan lingkungan pendidikan. Posisi strategis kurikulum dalam pendidikan bisa diumpamakan seperti pentingnya peran jantung dalam tubuh manusia. Kurikulum akan mengarahkan segenap aktivitas-aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Karena pentingnya kurikulum tersebut, maka kurikulum harus dipahami secara benar, sehingga dalam pengembangannya akan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan⁶. Terdapat beberapa sekolah mengimplementasikan kurikulum berbasis fitrah atau potensi siswa. Salah satu kurikulum internasional yang diterapkan di Indonesia yaitu kurikulum Cambridge. Kurikulum ini dianggap akan mampu menjembatani keunikan potensi siswa yang tidak sama. Kurikulum ini mendampingi siswa agar anak bisa fokus belajar sesuai bidang yang diminatinya. Kurikulum Cambridge memiliki kelebihan yaitu kurikulum yang sudah diimplementasikan diberbagai sekolah.⁷

Kurikulum Cambridge mampu menjawab tantangan pendidikan Abad 21 yakni ketrampilan berkolaborasi, berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi dan kreatif. Kurikulum tersebut menggunakan pendekatan student center baik pembelajaran proyek maupun pembelajaran berbasis masalah yang kontekstual berkaitan dengan lingkungan pembelajar dan kegiatan sehari-hari siswa. Kurikulum Cambridge akan membuat pembiasaan dalam pembelajaran yaitu: (1) Confident yaitu rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki; (2) Responsible yaitu Bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan terhadap dampak kepada orang lain; (3) Reflective yaitu merefleksi terhadap diri sendiri tentang suatu hal yang dapat dilakukan; (4) Innovative yaitu pembiasaan dalam adaptasi dan fleksibel dalam situasi yang mengharuskan berfikir hal yang terbaru; (5)

⁶ Vega Falcon Vladimir, "Kurikulum ISMUBA Berbasis Integratif-Holistik," *Kurikulum ISMUBA Berbasis Integratif-Holistik* 1, no. 69 (1967): 5–24.

⁷ C. Ozden, "No Title," *An International Education Cambridge*, n.d.

Engaged yaitu terlibat dalam kerjasama kelompok ataupun lingkungan masyarakat dengan pola pikir rasa ingin tahu terhadap hal-hal dan ide-ide.⁸

Pelaksanaan kurikulum Cambridge di sekolah dasar terdapat kerangka kerja pada setiap mata pelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, sains dan matematika yang memberikan struktur pengajaran yang jelas. Untuk kerangka kerja kurikulum Sains mempelajari empat bidang pembelajaran yakni pertanyaan ilmiah, biologi, kimia dan fisika. Pertanyaan ilmiah berkaitan dengan mempertimbangkan gagasan, mengevaluasi bukti, merencanakan, menyelidiki, mencatat, dan menganalisis data. Kesadaran lingkungan dan beberapa sejarah sains juga menjadi bagian dari kurikulum ini.

Implementasi kurikulum Cambridge perlu melakukan kajian implementasi yang matang. Implementasi menurut teori Jones⁹ “Those Activities directed toward putting a program into effect” (proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya). Menurut Purwanto¹⁰ faktor-faktor penentu keberhasilan implementasi, yaitu: 1) Kualitas kebijakan itu sendiri 2) Kesesuaian kontribusi kebijakan (khususnya anggaran). 3) Ketepatan instrumen (jasa, hibah, subsidi dan lain-lain) yang digunakan untuk mencapai tujuan kebijakan. 4) Kapasitas pelaksanaan (struktur organisasi, personalia, koordinasi, pengawasan, dll). 5.) Dukungan kelompok dan karakteristik sasaran (individu atau kelompok, laki-laki atau perempuan, berpendidikan atau tidak) 6) Konteks geografis, sosial, ekonomi, dan politik tempat implementasi berlangsung.

Perencanaan pelaksanaan dimulai dari menentukan tujuan dan sasaran dari rencana implementasi, menetapkan tanggung jawab, dan alokasi sumber daya. Implementasi kurikulum bertujuan untuk melaksanakan perencanaan implementasi. Pemegang kunci disini adalah guru sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum Cambridge. Implementasi kurikulum dievaluasi dengan tujuan untuk mengetahui jalannya proses kurikulum berjalan, menganalisa hambatan dan tantangan dan melakukan upaya refleksi.¹¹

SD Nasima bekerja sama dengan Cambridge Press untuk dapat mewujudkan sekolah dengan kurikulum internasional. Hal ini sesuai dengan visi sekolah Nasima sebagai sekolah

⁸ Ozden.

⁹ D. Mulyadi, “Study Kebijakan Publik Dan Pelayanan Publik,” *Bandung: Alfabeta*, 2015.

¹⁰ Syahida, “Implementasi Perda Nomor 14 Tahun 2009 Tentang Pengelolaan Sampah Di Kota Tanjungpinang,” *Jurnal Umroh* 10 (2014).

¹¹ Daniah Syafaati and Susilo Tri Widodo, “Implementasi Kurikulum Cambridge Di SD Nasima Kota Semarang,” *Jurnal Profesi Keguruan* 9, no. 1 (2023): 90–98, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk>.

berstandar internasional. Dengan berbagai karakteristik siswa yang beragam, sekolah Nasima memiliki kurikulum Cambridge sebagai kurikulum pendamping yang tepat. Adapun berdasarkan hasil dari PISA (Programme for International Student Assessment) yaitu suatu studi untuk mengevaluasi sistem pendidikan yang diikuti oleh beberapa negara diseluruh dunia menunjukkan pada tahun 2018 negara Indonesia menempati peringkat keenam dari bawah. Hasil ini menyatakan bahwa Indonesia masih cukup rendah dalam kategori literasi dan numerasinya. Harapan dari penggunaan kurikulum Cambridge ini adalah dapat menghasilkan output atau lulusan yang mampu menjadi warga dunia untuk berkompetisi secara global.¹² . Berdasarkan kajian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Kurikulum Cambridge untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SD Nasima Kota Semarang

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai implementasi kurikulum Cambridge di SD Nasima Kota Semarang. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mengeksplorasi dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara holistik dalam konteks yang spesifik. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan literasi dari beberapa jurnal akademik dan hasil observasi dari kunjungan lapangan. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi kurikulum Cambridge di SD Nasima Kota Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kurikulum *Cambridge*

Kurikulum *Cambridge* adalah kurikulum yang diadaptasi dari *University Of Cambridge* dan menjadi yang terluas di dunia, telah digunakan di 10.000 sekolah di 160 negara.

Kurikulum Cambridge memfokuskan pada pengembangan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang merupakan bagian penting dalam proses belajar. Program pendidikan Cambridge terdiri dari empat jenis kualifikasi, yaitu (1) *Cambridge*

¹² kemdikbud., “No Title,” *Kemdikbud.Go.Id.*, 2019.

International Primary Program (CIPP): 5-11 tahun. Yang berfokus pada mata pelajaran bahasa Inggris, matematika, dan sains, (2) *Lower Secondary Program*: 11-14 tahun. Melanjutkan pembelajaran dari mata pelajaran dasar (bahasa Inggris, matematika, dan sains), dan mempersiapkan anak untuk mengikuti IGCSE atau O Level, (3) *Middle Secondary*: 14-16 tahun. Tahapan ini dikenal dengan kurikulum *International General Certificate of Secondary Education (IGCSE)* atau O level. Kualifikasi O level dirancang khusus untuk siswa yang tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utama mereka. Untuk mempersiapkan menuju A level, siswa dapat memilih mata pelajaran yang mereka sukai untuk membangun kemampuan mereka untuk bekerja di masa depan, (4) *Upper Secondary*: 16-18 tahun. Kualifikasi Internasional A level, diperlukan untuk melanjutkan studi di universitas di berbagai belahan dunia. Pada tahap ini siswa memiliki kebebasan untuk memilih mata pelajaran apapun yang mereka minati sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.¹³

B. Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Cambridge

1. *Active Learning*

Hasil observasi serta wawancara dengan guru dan siswa, pembelajaran terlihat sangat aktif karena siswa terlibat langsung dalam pembelajaran. Guru juga membantu siswa ketika mereka berjuang untuk membangun pengetahuan mereka. Agar guru mampu mendorong siswa untuk terlibat dalam pembelajaran secara aktif melalui diskusi kelompok, siswa melatih keterampilan komunikasi dan kolaborasi, serta berpikir kritis. Selain melibatkan siswa, keaktifan berinteraksi dengan teman serta dengan guru sangat terlihat.

Menurut Bahri, pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan yang mengandung unsur pendidikan, interaksi antara guru dan siswa mengandung unsur nilai pendidikan. Guru selalu membangun suasana kelas yang menyenangkan baik dengan permainan maupun kompetisi. Dengan adanya permainan kompetisi antar kelompok seperti kegiatan cerdas cermat, siswa menjadi tertantang untuk berusaha memahami soal dan menyelesaikannya. Melalui praktikum siswa mengalami langsung pembelajaran bermakna. Tidak hanya aktivitas

¹³ Fatma Fitriya, "KURIKULUM CAMBRIDGE PADA KELAS BILINGUAL DI SD UMP PURWOKERTO," 2025.

pembelajaran, guru juga melakukan pengkondisian kelas yang lain seperti mengatur posisi duduk siswa dengan model yang berbeda-beda setiap 2 minggu sekali.

2. Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah

Proses belajar IPA dengan pendekatan untuk pemecahan terhadap suatu masalah yaitu siswa dapat memecahkan masalah dengan aktif serta dapat berkolaborasi. Dengan berkomunikasi antara siswa dan guru akan mampu membantu memaksimalkan keterampilan mereka untuk memungkinkan siswa berinovasi. Melalui bacaan atau latihan, siswa dapat menyusun peta pikiran dan laporan latihan serta mempresentasikan hasilnya melalui presentasi di depan kelas. Hal ini sejalan dengan standar isi Permendiknas No. 22 Tahun 2006, IPA bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir dan berkolaborasi secara logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif.

Guru mengajukan masalah yang akan dipecahkan siswa secara individu atau kelompok. Siswa dilatih berpikir kritis. Guru akan membantu siswa menggunakan materi yang disajikan agar lebih mudah membangun pengetahuan awal siswa, setelah itu siswa akan mencari solusi dari permasalahan yang ada, sehingga siswa akan memperoleh pengetahuan baru tentang proses dan produk ilmiah.

Dalam tahapan pembelajaran menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Setelah siswa mendapatkan pemahaman konsep, siswa diberikan paparan suatu masalah, kemudian bersama kelompoknya siswa akan menyelidiki jalan keluar atau solusi dari permasalahan tersebut. Guru sebagai fasilitator yang nantinya membantu siswa untuk mengonstruksi pemahaman awal dengan pemahaman barunya untuk menyelesaikan masalah. Hal tersebut selaras dengan pendapat Hendro Darmojo dan Jenny. R. E. Kaligis tujuan pembelajaran IPA bagi Sekolah Dasar adalah memahami alam sekitar, memiliki keterampilan untuk mendapatkan ilmu (keterampilan proses) dan metode ilmiah, memiliki sikap ilmiah di dalam mengenal alam sekitarnya dan memecahkan masalah yang dihadapinya, dan memiliki bekal pengetahuan dasar yang diperlukan untuk melanjutkan Pendidikannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Siswa berencana untuk memecahkan masalah, rencana ini digunakan guru untuk membimbing siswa, siswa mengikuti rencana dengan tindakan dalam menyelesaikan masalah, Langkah-langkah pendekatan pemecahan masalah dalam Hamiyah dan Jauhar,

antara lain: a) memahami soal, b) membuat program untuk memecahkan masalah, c) pelaksanaan rencana penyelesaian, dan d) memeriksa jawaban.

3. Media Pembelajaran

Observasi serta wawancara dapat dimanfaatkan guru dalam proses pembelajaran, misalnya pada saat guru menjelaskan tumbuhan mengajak siswa di halaman untuk mengenal berbagai tumbuhan yang ada di sekolah. Benda konkrit merupakan media yang disukai siswa sekolah dasar. Dalam hal ini juga terlibat dalam penggunaan media pembelajaran. Guru memanfaatkan proyektor LCD serta peralatan audiovisual sesuai kebutuhan. Pemilihan media pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa secara baik.

Piaget menjelaskan bahwa siswa sekolah dasar saat berusia antara 7 sampai 11 tahun berada dalam fase operasional konkret. ketika pelajaran IPA yang intinya terdiri dari pembelajaran secara abstrak yang meliputi simbol akan mudah dipahami.

4. Sumber Belajar

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan guru kelas IV pada semester ini tahun pelajaran 2022/2023 melaksanakan buku pedoman. dari Cambridge yaitu *Teacher's resources* merupakan buku pegangan guru, Cambridge Workbook serta buku pendamping siswa yaitu *Leamer's book*. Pemanfaatan internet dalam sumber belajar juga diperlukan.

5. Evaluasi Pembelajaran

Tujuan utama penilaian belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang pencapaian tujuan belajar siswa sehingga tindak lanjut dapat dilakukan sesegera mungkin. Penilaian juga harus menguntungkan semua orang yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi dan wawancara, guru melaksanakan penilaian dari proses pembelajaran di kelas. Menurut Ali Hamzah, penilaian pembelajaran adalah upaya untuk menilai aktivitas dan prestasi belajar siswa, yang dilakukan sesuai rencana berupa ujian, latihan, pekerjaan rumah dan hasil observasi guru. Penilaian dalam proses pembelajaran meliputi penilaian sikap dan hasil belajar siswa. Penilaian sikap meliputi keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan, aktif berdiskusi kelompok, bertanya, jujur dan bertanggung jawab. Penilaian hasil pembelajaran dilaksanakan oleh guru pada akhir proses

pembelajaran, yaitu penilaian hasil belajar siswa dari buku latihan dan buku latihan. Selain itu, hasil nilai dari ulangan harian dilakukan pada setiap bab pelajaran.

6. Evaluasi Implementasi Kurikulum Cambridge

Menurut Pumomo, evaluasi merupakan suatu cara memperoleh gambaran tingkat keberhasilan tentang program implementasi yang digunakan dalam menentukan kebijakan. Menurut Arifin dalam Busro dan Siskandar, penilaian adalah tindakan mengendalikan, memastikan dan menentukan kualitas didasarkan pada cara tanggung jawab untuk menyelenggarakan kegiatan untuk mengambil keputusan (Busro, 2017). Evaluasi digunakan untuk membuat kebijakan. Tujuan evaluasi pada penyampaian kurikulum merupakan proses yang berjalan untuk menentukan kesesuaian antara penyampaian kurikulum dan perencanaan, dan sebagai fungsi koreksi kesenjangan, serta dapat digunakan untuk melihat hasil akhir, hasil yang dicapai. Penilaian dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya tentang pembelajaran dan prestasi siswa. Berdasarkan informasi ini, dibuat keputusan tentang program itu sendiri, perbaikan proses pembelajaran, keterbatasan dan tindakan penasehat yang akan diambil.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, evaluasi pelaksanaan kurikulum Cambridge pada pendidikan IPA di SD Nasima Semarang dilakukan oleh Direktur Pendidikan. I dan Kepala Sekolah dengan melakukan pengawasan terhadap kegiatan belajar mengajar dan mengamati proses pembelajaran. Evaluasi juga dilakukan dalam rapat evaluasi dengan guru, termasuk sharing dengan guru lain tentang penerapan kurikulum Cambridge dan pemantauan kurikulum Cambridge. Untuk menilai hasil belajar siswa, sekolah melakukan Penilaian Harian Terpadu (PHT), Penilaian Nilai Tengah (PTS) dan Penilaian Hasil (PAS). Pelaksanaan berjalan seperti biasa sesuai dengan jadwal sekolah. Nilai yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kemampuan siswa. Nilai yang diberikan memotivasi siswa untuk lebih meningkatkan keterampilan belajar mereka. Hasil penilaian dibagikan kepada sekolah dan orang tua untuk menentukan hasil belajar. Hal ini sesuai dengan prinsip penilaian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Inovasi pembelajaran berbasis Cambridge di SD Nasima Semarang merupakan respons strategis dalam menghadapi tantangan pendidikan abad 21. Penelitian menunjukkan bahwa inovasi kurikulum Cambridge berhasil mengintegrasikan standar nasional dengan kerangka internasional, menciptakan model pendidikan yang komprehensif dan transformatif. Melalui pendekatan multidisipliner, sekolah mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, literasi global, dan kemampuan komunikasi lintas budaya siswa.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan beberapa strategi pengembangan. Pertama, sekolah perlu terus menyempurnakan model inovasi pembelajaran dengan meningkatkan profesionalisme guru dan memperluas akses teknologi pendidikan. Kedua, guru disarankan untuk secara berkelanjutan mengembangkan keterampilan pedagogis inovatif yang selaras dengan tuntutan kurikulum Cambridge. Pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan diharapkan dapat mendukung replikasi model inovasi serupa dan mengembangkan kebijakan yang mendukung fleksibilitas kurikulum internasional.

Penelitian ini menegaskan bahwa inovasi pembelajaran berbasis Cambridge di SD Nasima telah membuktikan potensi pendidikan Indonesia untuk menghasilkan generasi yang unggul, adaptif, dan siap menghadapi kompleksitas global di abad 21

DAFTAR PUSTAKA

- Fathurrahman, F., Arifin, B. S., Muhyi, A., & Huda, M. "The Influence of School Management on the Implementation of the Merdeka Belajar Curriculum." *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6(4) (2022): 1274–86.
- Fitriya, Fatma. "KURIKULUM CAMBRIDGE PADA KELAS BILINGUAL DI SD UMP PURWOKERTO," 2025.
- Hamalik, O. "Kurikulum Dan Pembelajaran." *PT. Bumi Aksara*, 2015.
- Huwaida, S. F., Jamaludin, U., & Adya Pribadi, R. "Manajemen Peserta Didik Di SDN Sempu 1." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*. 9(2) (2023): 3297–3305.

- Iii, B A B. "Bab Iii Pelaksanaan Manajemen Kegiatan Keagamaan Di Sd Nasima Semarang," no. november 2009 (1995): 48–59.
- kemdikbud. "No Title." *Kemdikbud.Go.Id.*, 2019.
- Mulyadi, D. "Study Kebijakan Publik Dan Pelayanan Publik." *Bandung: Alfabeta*, 2015.
- Ozden, C. "No Title." *An International Education Cambridge.*, n.d.
- Syafaati, Daniah, and Susilo Tri Widodo. "Implementasi Kurikulum Cambridge Di SD Nasima Kota Semarang." *Jurnal Profesi Keguruan* 9, no. 1 (2023): 90–98. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk>.
- Syahida. "Implementasi Perda Nomor 14 Tahun 2009 Tentang Pengelolaan Sampah Di Kota Tanjungpinang." *Jurnal Umroh* 10 (2014).
- Triwijayanto, T. "Manajemen Kurikulum Pembelajaran." *PT. Bumi Aksara*, 2021.
- Vladimir, Vega Falcon. "Kurikulum ISMUBA Berbasis Integratif-Holistik." *Kurikulum ISMUBA Berbasis Integratif-Holistik* 1, no. 69 (1967): 5–24.
- Zulpaini, Hartati H., & Andriani, D. "The Perception of the Teachers and Students on Implementation of Curriculum 2013 English Subject at Senior High School 18 Merangin Academic Year 2018-2019." *English Education Program Journal* 2(2) (2020): 16–21.
- Bahri, S. d. (2012). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2006). Permendikbud Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Jakarta: Depdiknas.
- Darmojo, H. d. (1996). Pembelajaran IPA di SD. Jakarta: Depdiknas.
- Jauhar, H. d. (2014). Startegi Belajar Mengajar di Kelas. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Hamzah, A. (2014). Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Sains. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.